

## Studi Komparatif Mengenai Resiliensi Remaja Korban Sodomi di Desa X dan di Desa Y Kabupaten Bandung

<sup>1</sup> Intan Pratitasari, <sup>2</sup> Muhammad Ilmi Hatta

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
e-mail : <sup>1</sup>intanpraaa@yahoo.co.id, <sup>2</sup>muhammad.ilmi.h@gmail.com

**Abstrak.** Saat ini Indonesia diramaikan dengan kasus kekerasan seksual terhadap anak - anak. Komnas Anak mencatat jenis kejahatan anak tertinggi sejak tahun 2007 adalah tindak sodomi terhadap anak. Adanya kasus sodomi dampak yang diakibatkan peristiwa sodomi tentu saja mempengaruhi remaja secara psikologis, kognitif, emosi, sosial. Seperti yang terjadi pada remaja Di Desa X yang menerima perlakuan sodomi selama kurun waktu 6 bulan mereka mengalami dampak buruk dari perlakuan sodomi meliputi trauma, ketakutan, kegelisahan, tidak percaya diri dan ketakutan terlibat dalam pergaulan di masyarakat namun berbeda pada remaja korban sodomi Di Desa Y dalam kurun waktu 1 bulan mereka sudah dapat bangkit dari keterpurukkan. Menurut (Grotberg 1999) resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi ,menjadi lebih kuat dan bahkan berubah yang disebabkan oleh pengalaman yang sulit. Dengan Faktor I Have, I Am, dan I Can. Tujuan penelitian ini adalah ingin melihat perbedaan resiliensi pada korban pelecehan seksual di kedua desa tersebut. Metode dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan subjek penelitian sebanyak 13 orang. Alat ukur resiliensi berdasarkan teori Grotberg ini diadaptasi dari alat ukur Kusumainten Nataprawira (10050009063) yang disesuaikan kembali dengan fenomena penulis yang menggunakan validitas construct dengan cara try out terpakai item yang di tolak di buang. Hasilnya 3 orang 50,00% remaja korban sodomi di Desa X memiliki resiliensi dalam kriteria tinggi dan 50,0% rendah sedangkan remaja korban di Desa Y 7 orang 100,00% remaja korban sodomi memiliki resiliensi dalam kriteria tinggi. jika dilihat dari presentase resiliensi remaja korban sodomi sebagian besar memiliki sumber kekuatan eksternal, kekuatan dari dalam diri dan kemampuan interpersonal dan problem solving.

**Kata Kunci : Resiliensi, Sodomi, Remaja**

### A. Pendahuluan

Saat ini Indonesia diramaikan dengan kasus kekerasan seksual terhadap remaja. Komnas Remaja mencatat jenis kejahatan remaja tertinggi sejak tahun 2007 adalah tindak sodomi terhadap remaja. Perlakuan sodomi terhadap remaja adalah suatu bentuk penyiksaan remaja di mana orang dewasa atau remaja menggunakan remaja untuk rangsangan seksual.

Adanya kasus perlakuan sodomi ini pada umumnya akan berdampak buruk terhadap kondisi korban seperti dampak psikologis meliputi trauma mental, ketakutan, kegelisahan, malu, kecemasan bahkan keinginan untuk bunuh diri. Dampak sosialnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan (Orange & Brodwin, 2005).

Seperti yang sudah di paparkan diatas bahwa akibat dari perlakuan sodomi akan berdampak negatif bagi para korban. dampak – dampak negatif tersebut dialami oleh remaja korban sodomi yang berada di Desa X yang mana korbannya berjumlah 9 orang remaja. Para korban sodomi tersebut perlu waktu yang relatif lama untuk bisa bangkit dari permasalahan yang dideritanya yaitu sekitar 6 bulan. korban sodomi tersebut masih mengalami ketakutan, kegelisahan, malu, kecemasan bahkan ketakutan terlibat dalam pergaulan, mereka merasa tidak percaya diri, tidak memiliki tujuan untuk masa depannya karena dengan membayangkannya saja mereka sudah takut, mereka kurang memiliki harapan positif akan masa depannya

Berbeda dengan pemaparan diatas mengenai kondisi para korban sodomi, Penulis menemukan adanya kondisi yang berbeda Berbeda yang di alami remaja

korban sodomi di Desa Y Menurut Dinas Sosial terdapat kasus sodomi yang mana korban berjumlah 21 remaja. Pada awalnya remaja korban di Desa Y merasakan dampak negative namun remaja korban di desa Cangkuang ini dengan waktu yang relatif singkat yaitu selama 1 bulan para korban tersebut dapat cepat bangkit kembali. Berdasarkan wawancara penulis terhadap para orang tua korban. remaja korban di Desa Cangkuang ini sudah mampu untuk berelasi dengan baik bersama teman – temannya, aktif dalam kegiatan di sekolah seperti mengikuti ekstrakurikuler selain itu para korban tersebut mencoba untuk bangkit serta berperilaku positif karena mereka memiliki keyakinan, kepercayaan diri agar bisa bangkit dari masalah yang pernah di alaminya, mereka hanya memikirkan masa depannya, ingin mengejar cita-cita agar bisa membanggakan kedua orang tuanya.

Dari kedua fenomena tersebut yang menjadi pertanyaan penulis adalah apa yang menyebabkan adanya perbedaan diantara dua kelompok yang sama-sama mengalami perlakuan sodomi, dimana kelompok satunya yaitu para korban di Desa X yang membutuhkan waktu cukup lama yaitu selama kurun waktu 6 bulan untuk dapat bangkit dari masalah yang di alaminya dan satu kelompok lainnya yaitu para korban di Desa Y para korban tersebut dapat bangkit dari permasalahannya dengan waktu yang relatif cepat yaitu selama kurun waktu 1 bulan.

## **B. Landasan Teori**

Pada penelitian ini untuk variable resiliensi menggunakan teori dari Grotberg (1999). Menurut Grotberg Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Menurut Grotberg Resiliensi memiliki 3 faktor yaitu:

### **1. *I Have***

Faktor *I Have* merupakan dukungan eksternal dan sumber dalam meningkatkan daya lentur. Sebelum remaja menyadari akan siapa dirinya (*I Am*) atau apa yang bisa dia lakukan (*I Can*), Sumber-sumbernya adalah sebagai berikut :

- a. Trusting relationships (mempercayai hubungan)
- b. Struktur dan aturan di rumah
- c. Role models
- d. Dorongan agar menjadi otonom
- e. Akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan keamanan.

### **2. *I Am***

Faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri remaja. Ada beberapa bagian-bagian dari faktor dari *I Am* yaitu :

- a. Perasaan dicintai dan perilaku yang menarik
- b. Mencintai, empati, dan altruistik.
- c. Bangga pada diri sendiri
- d. Otonomi dan tanggung jawab
- e. Harapan, keyakinan, dan kepercayaan

### **3. *I Can***

“*I Can*” adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan

masalah dalam berbagai seting kehidupan (akademis, pekerjaan, pribadi dan sosial) dan mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan saat membutuhkannya. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi faktor *I Can* yaitu:

- a. Berkomunikasi
- b. Pemecahan masalah
- c. Mengelola berbagai perasaan dan rangsangan.
- d. Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain.
- e. Mencari hubungan yang dapat dipercaya.

**4. Tahap Pembentukan Resiliensi**

Pengembangan resiliensi menurut Grotberg dapat dilakukan setahap demi setahap dengan mendasarkan pada lima dimensi pembangun resiliensi yaitu *trust*, *autonomy*, *identity*, *initiative*, dan *industry*.

1. Rasa Percaya/*trust* (usia 0-1 tahun)
2. Otonomi/ *autonomy* (usia 1- 4 tahun)
3. Inisiatif/ *initiative* (usia 4-5 tahun)
4. Industri/ *Industry* (usia 6 tahun)
5. Identitas/ *Identity* (usia remaja)

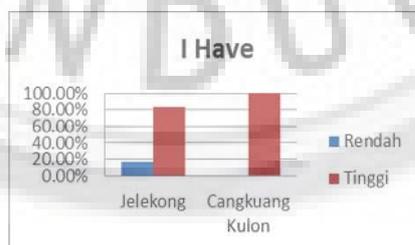
**C. Hasil dan Pembahasan**

**Tabel 3.1** Hasil Perhitungan Resiliensi pada Korban Sodomi di Desa X dan Desa Y Kabupaten Bandung



Berdasarkan hasil perhitungan keseluruhan di atas, terlihat bahwa 3 orang (50,00%) remaja korban sodomi di Desa X memiliki resiliensi dalam kriteria tinggi dan rendah sedangkan di Desa Cangkuang Kulon 7 orang (100,00%) remaja korban sodomi memiliki resiliensi dalam kriteria tinggi.

**Tabel 3.2** Hasil Perhitungan Dimensi *I Have* pada Korban Sodomi di Desa X dan Desa Y Kabupaten Bandung



Berdasarkan hasil perhitungan dimensi *I Have* di atas, terlihat bahwa 5 orang (83,33%) remaja korban sodomi di Desa X memiliki dimensi *I Have* dalam kriteria tinggi dan di Desa Cangkuang Kulon 7 orang (100,00%) remaja korban sodomi memiliki dimensi *I Have* dalam kriteria tinggi

**Tabel 3.3** Hasil Perhitungan Dimensi *I Am* pada Korban Sodomi di Desa X dan Desa Y Kabupaten Bandung



Berdasarkan hasil perhitungan dimensi *I Am* di atas, terlihat bahwa 5 orang (83,33%) remaja korban sodomi di Desa X memiliki dimensi *I Am* dalam kriteria rendah sedangkan di Desa Y 7 orang (100,00%) remaja korban sodomi memiliki dimensi *I Am* dalam kriteria tinggi.

**Tabel 3.4** Hasil Perhitungan Dimensi *I* pada Korban Sodomi di Desa X dan Desa Y Kabupaten Bandung



Berdasarkan hasil perhitungan dimensi *I Can* di atas, terlihat bahwa 3 orang (50,00%) remaja korban sodomi di Desa X memiliki dimensi *I Can* dalam kriteria rendah dan tinggi sedangkan di Desa Y 7 orang (100,00%) remaja korban sodomi memiliki dimensi *I Can* dalam kriteria tinggi.

Hasil pengukuran pada keseluruhan Resiliensi. Berdasarkan hasil perhitungan keseluruhan di atas, terlihat bahwa 3 orang (50,00%) remaja korban sodomi di Desa X memiliki resiliensi dalam kriteria tinggi dan rendah sedangkan remaja korban di

Desa Y 7 orang (100,00%) remaja korban sodomi memiliki resiliensi dalam kriteria tinggi. Yang artinya terdapat 3 orang remaja korban yang masuk dalam kriteria resiliensi rendah, 3 remaja korban sodomi tersebut di lihat dari hasil kuisioner satu subjek rendah dalam ketiga aspeknya yaitu I Have, I Can, I Am sedangkan kedua subjek rendah dalam aspek I Am dan I Can.

Pembahasan Perbedaan Aspek Resiliensi Remaja Korban Sodomi Di Desa X dan Di Desa Y Kabupaten Bandung

### 1. *I Have*

Dilihat berdasarkan data hasil pengukuran aspek I Have di Desa X dan Di Desa Y Kabupaten Bandung tersebut hampir semua remaja korban sodomi masuk dalam kriteria tinggi walaupun hanya 1 orang remaja korban sodomi yang masuk dalam kriteria rendah. Para korban mendapat banyak dorongan baik dari keluarga, teman – teman serta pemerintah yang membantu para korban sodomi untuk dapat bangkit kembali karena dilihat bahwa faktor I Have yang berupa dukungan dari luar inilah adalah salah satu faktor yang berperan untuk meningkatkan resiliensi para remaja korban sodomi. Hal tersebut terlihat dari data kuisioner pada aspek I Have, “Batasan bertingkah laku untuk mematuhi aturan” pada indikator ini dikategorikan tinggi karena pada setiap item hampir semua menjawab “sesuai dengan keadaan diri saya”, artinya para remaja korban sodomi mengetahui perilaku

– perilaku yang tidak boleh dilakukan agar tidak terjerumus oleh pengaruh negatif. Para remaja korban dapat mengikuti aturan yang ditetapkan.

Para korban mempunyai role model yang baik untuk dapat dijadikan contoh dalam perilakunya para korban memandang bahwa orang tuanya sebagai role model yang baik selain itu mereka mencontoh teman – temannya yang giat belajar agar mendapatkan nilai bagus

## 2. *I Am*

Sebanyak 5 orang remaja korban sodomi di desa X memiliki tingkat resiliensi aspek *I Am* yang rendah dan hanya 1 orang yang memiliki resiliensi yang tinggi artinya hampir semua remaja korban sodomi di Desa X dalam aspek *I Am* memiliki resiliensi yang rendah, sedangkan para remaja di Desa Y seuruhnya pada aspek *I Am* memiliki resiliensi yang tinggi. Pada aspek *I Am* paling banyak remaja korban di desa X yang mendapatkan skor rendah dibandingkan pada aspek lainnya, Hal ini berarti mereka tidak memiliki kekuatan dalam dirinya yang terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi, self-esteem, kepercayaan diri yang dapat digunakan untuk membantu mereka menghadapi situasi yang sulit yaitu perlakuan sodomi yang diterimanya.

Para korban tidak memiliki kepercayaan diri jika dikaitkan dengan hasil wawancara penulis dengan orang tua korban para korban mereka merasa dirinya tidak berharga sehingga mereka tidak memiliki harapan untuk masa depannya karena keadaan yang menimpanya sekarang. Mereka takut dikucilkan oleh lingkungan sekitar itu yang membuat mereka tidak percaya diri sehingga mereka menarik diri dari lingkungan sekitar.

## 3. *I Can*

Di Desa X terdapat 3 orang remaja korban yang masuk dalam kategori tinggi dan 3 orang lainnya termasuk dalam kategori rendah pada aspek *I Can*. Sedangkan di Desa Y keseluruhan remaja korban pada aspek *I Can* masuk dalam kriteria tinggi. Para remaja korban di Desa X Pada indikator “Dapat mengekspresikan pikiran, perasaan dalam berkomunikasi” khususnya pada item “Saya mengungkapkan kekesalan dengan bercerita kepada orang lain” 3 orang remaja yang masuk dalam kriteria rendah menjawab “tidak sesuai” itu terlihat bahwa para korban kurang bisa mengkomunikasikan apa yang remaja korban rasakan kepada orang lain, mereka lebih baik memendam perasaan itu sendiri.

3 orang remaja korban di Desa X tidak bisa mengekspresikan perasaan dan pikiran dengan baik kepada orang lain. Karena itu kemampuan interpersonal remaja korban di Desa X termasuk dalam kriteria yang rendah, sedangkan 3 orang lainnya masuk dalam kategori yang tinggi mereka sudah mampu berinteraksi dengan teman– temannya. mereka hubungan baik dengan teman memudahkan mereka untuk bisa meminta bantuan ketika mereka membutuhkan.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat resiliensi remaja korban sodomi di Desa X Kabupaten Bandung dengan remaja korban sodomi di Desa Cangkuang Kulon kabupaten Bandung.

Dapat disimpulkan bahwa pada aspek *I Have*, remaja korban sodomi memiliki kemampuan lebih tinggi untuk memperoleh dukungan eksternal dan sumber-sumbernya seperti keluarga, teman – teman, lingkungan sekitar dan pemerintah.

Keduanya sama – sama mendapatkan dorongan agar para korban sodomi bisa tetap berperilaku positif, remaja korban sodomi memiliki kesempatan untuk mengembangkan kesempatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, dan mendapatkan dukungan moral.

Pada aspek *I Am*, terdapat perbedaan yang nyata antara remaja korban sodomi di Desa X Kabupaten Bandung dengan remaja korban sodomi di Desa Cangkuang Kulon kabupaten Bandung.

Pada Aspek *I Am* remaja korban sodomi di Desa X masuk dalam kriteria rendah Artinya, mereka belum mampu untuk memiliki kekuatan dalam kepercayaan diri, self esteem, dan untuk bertanggung jawab yang baik, menghadapi situasi sodomi orang tua. Sedangkan untuk para remaja korban sodomi di Desa Cangkuang Kulon masuk dalam kriteria tinggi.

Pada aspek *I Can* pun terdapat perbedaan antara remaja korban sodomi di Desa X Kabupaten Bandung dengan remaja korban sodomi di Desa Cangkuang Kulon kabupaten Bandung, pada aspek ini Desa X masuk dalam kriteria rendah Artinya, remaja korban sodomi belum dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain agar dapat memecahkan setiap masalah dalam akademik, sosial, dan pribadi, remaja meminta bantuan kepada orang lain.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2009). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta. Ancok, Djamaludin. 1989. Teknik Penyusunan Skala Pengukuran. Yogyakarta : Pusat penelitian Kependudukan UGM.
- Diane, Papalia., & olds. 2008. Human Development : Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana
- Grotberg, Edith Henderson (1999): Inner Strength How To Find The Resilience To Deal Anything: New Harbinger Publications
- Grotberg, Edith. (1999) : Countering depression with the five building blocks of resilience. Reaching Today's
- Nazir, Moh. 2009. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Noor, Hasanuddin. (2009). PSIKOMETRI, Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba
- Khurunissa (2013): Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Korban Human Trafficking Eksploitasi Seksual Pada Remaja Putri Di Lembaga Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Garut, Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Marta, lianda (2012): Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Pada Remaja Jalanan Yang Menjadi Korban Kekerasan Di Yayasan Perempuan Mandiri Dewi Sartika Bandung, Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Rahayu, Makmuroh Sri. (2010). Diktat Kuliah Metodologi Penelitian I. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Schoon, Ingrid. (2006). Risk And Resilience: Adaptations In Changing Times. New York: Cambridge, University Press